

**KONTRIBUSI USAHA KELAPA MENJADI KOPRA  
TERHADAPPENDAPATAN RUMA TANGGA PETANI DI DESA  
KALIPUTIHKECAMATANPURWOJATIKABUPATENBANYUMAS**

*1, Sekar Salsabila Nur Fajria,<sup>2</sup> Anna Faridatul 'Izza<sup>3</sup> Elfa Khoirotul Fajriyah, <sup>4</sup>A.M Ismatulloh*

<sup>1</sup>PGMI, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syaiffudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>HKI, Syariah, UIN Syaiffudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>3</sup>BKI, Dakwah, UIN Syaiffudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>4</sup> Dosen, Dosen Pembimbing Lapangan, UIN Syaiffudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

E-mail : abyasha@gmail.com

***Abstract***

The objectives of Community Service (PKM) activities are: 1) Knowing the process of processing coconut into copra in the copra industry in Kaliputih village, 2). Analyzing the added value obtained by the owner of the copra industry in Kaliputih Village. This research was carried out on the copra industry in the village of Kaliputih, Purwojati District, Banyumas Regency. This industry is a small copra industry which, when viewed from the number of workers and production capacity, is compared to the industry with the most experience in processing copra. The types of data used in this study include primary and secondary data. Primary data are data obtained from research results by direct interviews with industry owners assisted by a list of questions. Secondary data is data obtained from various sources such as journals and related agencies. The method used is the service method which is a community activity carried out in Kaliputih Village. This study uses descriptive analysis to explain the process of managing coconut into copra which is still traditional and consists of various stages. Starting from the supply of raw materials in the form of coconut, stripping coconut belts, splitting coconuts, drying stage 1, gouging, drying stage 2, chopping, and packaging which still uses a lot of human labor compared to machines. Copra products produced are still traditional, namely quality granulated coconut. Low yield utilization has not been widely carried out by farmers, so that income from copra business has not been obtained optimally. The business contribution of becoming copra has a pretty good prospect to fill local market opportunities. In addition, coconut processing activities are one of the handling of agricultural products because it can increase the added value of the commodities.

***Keywords: Copra, Prosesing, Industry, Bussines..***

***Abstrak***

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah: 1) Mengetahui proses pengolahan kelapa menjadi kopra pada industri kopra

desa kaliputih, 2). Menganalisis besar nilai tambah yang diperoleh pemilik industri kopra di desa kaliputih. Penelitian ini dilaksanakan pada industri kopra yang berada di desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Industri ini merupakan industri kopra kecil yang jika dilihat dari jumlah tenaga kerja dan kapasitas produksinya dibandingkan dengan industri yang paling berpengalaman dalam mengolah kopra. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer yaitu data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan wawancara secara langsung dengan pemilik industri dibantu daftar pertanyaan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, dan instansi yang terkait. Metode yang digunakan menggunakan metode pengabdian yang merupakan kegiatan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kaliputih. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan proses pengelolaan kelapa menjadi kopra yang masih bersifat tradisional dan terdiri dari berbagai tahapan. Dimulai dari penyediaan bahan baku berupa kelapa, pengupasan sabuk kelapa, pembelahan kelapa, penjemuran tahap 1, pencungkulan, penjemuran tahap 2, pencincangan, dan pengemasan yang mana masih banyak menggunakan tenaga manusia dibanding mesin. Produk kopra yang dihasilkan masih bersifat tradisional yaitu kelapa butiran berkualitas rendah pemanfaatan hasil belum banyak dilakukan oleh petani, sehingga pendapatan dari usaha kopra belum diperoleh secara optimal. Kontribusi usaha menjadi kopra memiliki prospek yang cukup baik yang untuk mengisi peluang pasar lokal. Selain itu kegiatan pengolahan kelapa merupakan salah satu penanganan hasil pertanian karena dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut.

**Kata Kunci:** *Kopra, Proses, Industri, Bisnis.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan salah satu komoditas utamanya ialah perkebunan yang memiliki begitu banyak manfaat, khususnya perkebunan kelapa. Masyarakat Indonesia mengenal kelapa sebagai pohon yang memberikan kehidupan, hal ini karena setiap bagian dari pohon kelapa ini sering diberdayakan

masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buah, daun kelapa, dan bagian-bagian lainnya dapat diolah menjadi berbagai macam produk.

Potensi pendapatan kelapa yang begitu baik dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Namun kenyataannya tidaklah demikian, hal ini terjadi karena potensi yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Di desa Kaliputih, terdapat masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari perkebunan. Khususnya perkebunan kelapa yang mana hasil dari buah kelapa hanya diolah menjadi kopra. Kopra sendiri merupakan daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra adalah salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir minyak kelapa yang dihasilkan, sementara kualitas kopra sangat ditentukan oleh proses pengeringan untuk mencapai tingkat kadar air yang diinginkan.

Proses pengeringan merupakan salah satu tahap kritis dalam proses penanganan pasca panen buah kelapa.

Produk kopra yang dihasilkan masih bersifat tradisional yaitu kelapa butiran berkualitas rendah pemanfaatan hasil belum banyak dilakukan oleh petani, sehingga pendapatan dari usaha kopra belum diperoleh secara optimal. Kontribusi usaha menjadi kopra memiliki prospek yang cukup baik yang untuk mengisi peluang pasar lokal. Untuk mendapatkan daya saing produk kelapa yang baik maka diperlukan pengolahan produk kelapa agar dapat memperoleh hasil memuaskan. Dalam bidang industri, kelapa juga memegang peranan yang sangat penting untuk industri. Selain itu kegiatan pengolahan kelapa merupakan salah satu penanganan hasil pertanian karena dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut.

## **METODE PENGABDIAN**

Metode pengabdian adalah sebuah sistem atau pola tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok 43 Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam pengabdian masyarakat di Desa Kaliputih Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Sebelum melaksanakan kegiatan pengolahan usaha kopra yang menjadi potensi desa pengabdian masyarakat. Kami terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pelaku usaha kopra, dan juga berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan terkait rancangan kegiatan. Rancangan kegiatan ini didalamnya termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan tentunya evaluasi. Kemudian setelah itu kami melakukan beberapa tahap pengabdian sebagai berikut :

### **1. Analisis Situasi Masyarakat**

Kami berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Kaliputih terkait potensi usaha yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dari kegiatan ini, kami mendapatkan data beberapa potensi usaha yang masih berkembang di Desa Kaliputih. Jika dilihat dari potensi yang dimiliki pada sektor pertanian, masyarakat memiliki perkebunan pohon kelapa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai tambah penghasilan rumah tangga masyarakat. Usaha kopra yang dimiliki masyarakat sangat cocok menjadi salah satu usaha yang dapat dikembangkan di Desa Kaliputih. Selain itu, karena pertimbangan dan arahan arahan dari pihak Desa Kaliputih selama kami melakukan konsultasi terkait potensi apa yang kiranya perlu dikembangkan di Desa Kaliputih.

### **2. Identifikasi Potensi Desa**

Setelah menganalisa beberapa potensi yang terjadi di Desa Kaliputih, kami mencoba memfokuskan pada satu potensi yaitu terkait belum optimalnya potensi usaha kopra pada sektor pertanian di Desa Kaliputih. Kami mengidentifikasi potensi usaha yang belum terlalu berkembang di Desa Kaliputih .

### **3. Menentukan Tujuan Kerja**

Selanjutnya kami menentukan tujuan kerja atau pengabdian kami, dalam hal ini kami menentukan tujuan kontribusi usaha kelapa menjadi kopra terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kaliputih pada sektor pertanian.

### **4. Rencana Pelaksanaan Pengembangan Potensi Desa**

Setelah kami menentukan tujuan, kami menyusun rencana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan menggandeng pelaku usaha di Desa Kaliputih maka kami merencanakan mengembangkan usaha kelapa menjadi kopra. Hal ini tidak lain dan tidak bukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga Desa Kaliputih dengan cara-cara yang terkonsep dan rencana jangka panjang yang berkelanjutan. Selain itu kegiatan pengolahan kelapa merupakan salah satu penanganan hasil pertanian karena dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut.

##### 5. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Setelah melalui beberapa tahap dan proses di atas, kami melaksanakan kegiatan pengembangan usaha kelapa menjadi kopra di Desa Kaliputih melalui ikut serta dalam pengolahan kelapa menjadi kopra. Sementara itu beberapa pihak yang terlibat dalam program atau kegiatan yaitu, pemilik usaha kopra, masyarakat dan juga tim dari Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terkait dengan waktu pelaksanaannya, dimulai pada tanggal 24 Juli 2022 sampai tanggal 28 Agustus 2022.

Disisi lain, secara garis besar usaha untuk mendapatkan data keseluruhan penulis menggunakan beberapa metode yang sudah umum digunakan dalam beberapa pengabdian. Metode pertama menggunakan jenis metode observasi, kedua yaitu jenis metode wawancara, dan yang ketiga juga menggunakan jenis metode dokumentasi. Mengenai metode observasi itu sendiri adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati situasi lapangan secara langsung tanpa dibuat-buat dan apa adanya. Atau dengan kata lain, metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui proses pengamatan secara mendalam. Sehingga didapatkan data yang luas dan juga tentu sesuai dengan fakta. Artinya selain dengan observasi penulis mendapatkan data yang luas, tetapi penulis juga mendapatkan data yang tidak dibuat-buat atau fiktif. Yaitu berupa data mengenai berbagai macam potensi yang ada di Desa Kaliputih dan potensi apa yang

ditemukan dalam upaya mengoptimalkan serta memberdayakan usaha tersebut. Yang mana , untuk mendapatkan itu semua, dengan cara terjun langsung di tengah masyarakat dan melakukan pengamatan langsung.

Sedangkan metode kedua yang kami lakukan adalah metode wawancara. Metode wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam usaha mencari informasi. Pertama, kami melakukan wawancara kepada perangkat desa bagian sosial dan kemasyarakatan guna mencari informasi mengenai potensi-potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di Desa Kaliputih, serta langkah seperti apa yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Desa Kaliputih dalam memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Selanjutnya, kami melakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat Desa Kaliputih guna mencari informasi mengenai potensi yang ada di sektor pertanian, baik mengenai usaha yang masih berkembang di masyarakat maupun penanganan hasil pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut. Dan kami juga melakukan wawancara kepada pemilik usaha kopra guna mencari informasi mengenai langkah seperti apa yang sudah dilakukan dalam meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut. Dalam metode wawancara ini, kami mengajukan berbagai pertanyaan untuk menggali data terkait potensi pelaksanaan kegiatan tersebut.

Sementara metode yang terakhir digunakan oleh penulis yaitu metode dokumentasi. Yaitu sebuah teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengambil foto atau gambar dan juga video terkait kegiatan. Penggunaan metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk semakin memperjelas atau memperlihatkan realita yang ada di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tanaman Kelapa

Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat.

Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra, dan minyak goreng yang diolah dengan alat tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena mempunyai beberapa kendala terutama di bidang teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra- sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia.

Kopra berasal dari daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Baik kopra maupun minyak kopra selama ini menjadi komoditi dagang yang banyak dicari importir dari mancanegara. Menurut Hidayat dalam Trisutrisno & Limi (2018), Kopra umumnya digunakan sebagai bahan dasar bagi industri minyak kopra/minyak kelapa (*coconut oil*) dan lemak. Demikian halnya, dalam industri minyak kelapa dan lemak, kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Sementara kualitas kopra sangat ditentukan oleh proses pengeringan untuk mencapai tingkat kadar air yang diinginkan. Proses pengeringan merupakan salah satu tahap kritis dalam proses penanganan pasca panen buah kelapa.

Untuk pengolahan kelapa menjadi kopra dibutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit olehnya itu sebagian petani kelapa tidak melaksanakan kegiatan pengolahan dengan baik seperti menjemur dibawah sinar matahari maupun dengan proses pengasapan, petani kelapa di Desa Kaliputih rata-rata mengolah kelapa menjadi kopra dengan proses pengasapan karena dengan proses pengasapan waktu yang dibutuhkan lebih cepat yaitu 2 sampai dengan 3 hari saja jika dibandingkan dengan menjemur di bawah sinar matahari yang memerlukan waktu 5 sampai 7 hari.

Produk kopra yang dihasilkan masih bersifat tradisional, yaitu kelapa butiran berkualitas rendah. Pemanfaatan hasil belum banyak dilakukan oleh petani, sehingga pendapatan dari usaha kopra belum diperoleh secara optimal. Kontribusi usaha menjadi kopra memiliki peluang yang baik untuk mengisi peluang pasar lokal nasional maupun

internasional. Untuk mendapatkan daya saing produk kelapa yang baik maka diperlukan pengolahan produk kelapa agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Dalam bidang industri kelapa juga memegang peranan yang sangat penting, baik itu industri makanan ataupun industri minuman. Selain itu kegiatan pengolahan kelapa merupakan salah satu penanganan hasil pertanian, karena dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut.

## **2. Proses Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra**

Kopra ditingkat petani berasal dari kelapa yang sudah dipanen dari kebun, kelapa tersebut dibelah menjadi 2 atau 3 bagian selanjutnya dicungkil agar diambil isinya, proses pencungkilan kelapa ini bisa memakan waktu beberapa jam tergantung banyaknya kelapa, setelah itu lalu ditaruh ditempat pengasapan (rapara) proses pengasapan ini pun memakan waktu 2 sampai 3 hari dan setelah dirasa cukup dan warnanya sudah kehitam-hitaman kopra dimasukan kedalam karung kemasan yang berisi 50kg untuk kemudian dijual ke pedagang pengumpul. Adapun peralatan dan bahan-bahan yang digunakan pada kegiatan produksi ini

yaitu parang, pisau alat pencungkil, sepatu boot, kapak, gerobak dan karung. Modal untuk melaksanakan kegiatan usaha kopra ini berasal dari petani itu sendiri ataupun dari pinjaman.

Proses pengolahan kelapa menjadi kopra melalui beberapa tahapan dengan tujuan untuk menghasilkan kopra yang lebih baik, adapun tahapan proses pengolahan kelapa menjadi kopra yaitu: 1) Penyediaan bahan baku, 2) Pengupasan sabut kelapa, 3) Pembelahan untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurungnya pada saat melakukan pencungkilan, 4) Pengasapan tahap 1 agar dilakukan agar kelapa tidak pecah saat dicungkil, 5) Pencungkilan untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurung kelapa, 6) Pengasapan tahap 2 dengan menggunakan cahaya sinar matahari langsung, 7) Pencincangan, minimal menjadi empat bagian agar memudahkan pada proses pengemasan serta 8) Pengemasan kopra yang sudah dicincang dalam karung.

- 1) Langkah pertama adalah penyediaan bahan baku kelapa. Kelapa yang digunakan dalam pembuatan kopra di Desa Kaliputih berasal dari hasil perkebunan kelapa masyarakat Desa Kaliputih.



Gambar 1. Penyediaan Bahan Baku Kelapa

- 2) Langkah kedua yang harus yang lakukan adalah mengupas buah kelapanya dengan menggunakan alat pengupas sabut kelapa.



Gambar 2. Proses Pengupasan Buah Kelapa dari Kulitnya

- 3) Setelah itu, kelapa yang sudah dikupas tadi dibelah jadi dua bagian dengan menggunakan parang atau alat yang lainnya. Air kelapa dalam kelapanya dikeluarkan. Pembelahan untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurungnya pada saat melakukan pencungkilan,





Gambar 3. Proses Pembelahan Buah Kelapa Menjadi Dua

- 4) Langkah yang keempat ini adalah proses utamanya, yaitu pengasapan. Cara ini merupakan teknik yang banyak dikembangkan di kalangan petani kopra, khususnya pada pengolahan kopra di Desa Kaliputih.



Gambar 4. Proses Pengasapan Pertama

- 5) Kalau sudah lakukan pengasapan tahap 1, langkah selanjutnya itu yang dilakukan adalah pelepasan daging dari tempurung kelapa, bisa dengan menggunakan alat pelepas daging kelapa. Pelepasan daging kelapa ini cuma butuh waktu kurang lebih sekitar 30 detik untuk setiap kelapa belah.





Gambar 5. Proses Pemisahan Daging Kelapa Dari Tempurung Kelapa

- 6) Kemudian daging kelapanya itu diperkecil lagi ukurannya dengan cara dipotong jadi 4-6 bagian dari setiap belahan daging kelapa.



Gambar 6. Hasil Daging Kelapa yang Sudah Dipotong

- 7) Langkah yang terakhir ini adalah penjemuran ulang. Proses pengasapan yang kedua ini kurang lebih masih sama caranya seperti tadi, bisa dilakukan dengan menggunakan pengasapan tradisional. Waktu pengasapan kurang lebih memakan waktu 2 sampai 3 hari untuk memperoleh hasil kopra yang baik dan bagus. Setelah pengasapan selesai

pada permukaan daging kelapa sudah terlihat berwarna coklat kehitaman dan kelihatan mengeluarkan minyak pada sisi daging kelapa yang dipatahkan.



Gambar 7. Proses Pengansapan Kedua

### 3. Kontribusi Usaha Kelapa Menjadi Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Kaliputih

Kontribusi dalam pengertiannya sebagai tindakan ialah berupa perilaku yang dilakukan oleh individu atau personal yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Setiap usaha yang dikelola oleh petani kelapa membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomis berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usaha petani kelapa. Pendapatan ini dianggap sebagai balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang digunakan. Pendapatan usaha petani kelapa adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi kelapa menjadi kopra dan pembagian hasil antara petani kelapa dengan pemilik lahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemilik industri, pendapatan bersih yang diterima oleh pemilik industri kopra sekitar Rp.60.000 perharinya. Dalam sebulan pemilik industri kopra di Desa Kaliputih dapat memperoleh Rp.1.600.000. Hal tersebut belum dipotong dengan pengeluaran pembelian kelapa kepada pemilik kebun kelapa di Desa Kaliputih. Alat alat dan bahan yang digunakan dalam pengolahan kopra ini, merupakan milik industri kopra tersebut. Sehingga pemilik tidak perlu untuk meminjam atau membeli lagi keperluan untuk pengolahan kopra di Desa Kaliputih. Menurut pendapat pemilik industri kopra ini, selama menekuni industri kopra, pemilik banyak mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kopra ke pabrik walaupun tidak sebanyak industri kopra yang sudah besar. Hal itu dapat menjadi salah satu mata pencaharian di Desa Kaliputih sekaligus sebagai potensi yang dimiliki desa dalam mengembangkan industri kopra di Desa Kaliputih.

## KESIMPULAN

Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat.

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Dalam industri minyak kelapa dan lemak, kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Sementara kualitas kopra sangat ditentukan oleh proses pengeringan untuk mencapai tingkat kadar air yang diinginkan. Proses pengeringan merupakan salah satu tahap kritis dalam proses penanganan pasca panen buah kelapa.

Proses pengolahan kelapa menjadi kopra melalui beberapa tahapan dengan tujuan untuk menghasilkan kopra yang lebih baik, adapun tahapan proses pengolahan kelapa menjadi kopra yaitu: 1) Penyediaan bahan baku, 2) Pengupasan sabut kelapa, 3) Pembelahan untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurungnya pada saat melakukan pencungkulan, 4) Pengasapan tahap 1 agar dilakukan agar kelapa tidak pecah saat dicungkil, 5) Pencungkulan untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurung kelapa, 6) Pengasapan tahap 2 dengan menggunakan cahaya sinar matahari langsung, 7) Pencincangan, minimal menjadi empat bagian agar memudahkan pada proses pengemasan serta 8) Pengemasan kopra yang sudah dicincang dalam karung.

Setiap usaha yang dikelola oleh petani kelapa membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomis berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usaha petani kelapa. Pendapatan bersih yang diterima oleh pemilik industri kopra sekitar Rp.60.000 perharinya. Dalam sebulan pemilik industri kopra di Desa Kaliputih dapat memperoleh Rp.1.600.000. Hal tersebut belum dipotong dengan pengeluaran pembelian kelapa kepada pemilik kebun kelapa di Desa Kaliputih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Noviyanti, Siti Riska., Masliana., Eka,Tri Yuliana. (2018). *Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Pematang Kambat Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan (Analisis Kasus Industri Kopra Udin)*. Jurnal Socio Economics Agricultural, 13 (2), 45-46.
- Baharuddin, Irfan., Hasan, Muhammad. (2021). *Kontribusi Usaha Kelapa Menjadi Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7 (7), 228-293 , doi: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Helanianto., Kurnia, Nely. *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil Kopra Bagi Masyarakat Rt 003 dan Rt 004 Desa Sungai Awan Kanan Kabupaten Ketapang Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Keluarga*. Jurnal Teknologi Pagan, 8 (1), 25.
- Agustini, Vina., Burhan., Rahmat, Askur. (2014). *Optimasi Suhu dan Waktu Pengeringan Kopra Putih dengan Pemanasan Tidak Langsung (Indirect Drying)*. Jurnal Agrotek, 8 (2), 85-87.
- Wohon, Gerson., Tooy, Dedie., Molenaar, Robert. (2018). *Analisis Energi dalam Proses Pengolahan Kopra Rakyat*. Jurnal Energy Analysis. 2-3.